



Anarkisme dalam Film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”

Zahrotus Sa’diyah^{*1}, Agung Pramujiono²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: zahrotussadiyahp@gmail.com, agungpramujiono@unipasby.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01 Keywords: <i>Individual Anarchism; Max Stirner; Resistance to Authority; Liberation; Rejection of Conformity.</i>	<p>This study aims to describe the representation of individual anarchist actions based on Max Stirner's theory in the film "Like a Grudge Must Be Paid Completely." The focus of the analysis is formulated into three main aspects, namely the form of resistance to authority, the attempt at self-liberation, and the rejection of conformity manifested through dialogue and the actions of the characters. Through a qualitative approach, this study analyzes the themes of anarchism constructed in film narratives. This analysis not only provides a new perspective on the representation of anarchism in film media but also highlights the role of cinema as a medium that effectively conveys social criticism and raises audience awareness of the importance of social justice. Research shows that the film critically represents resistance to social structures that are considered repressive, while also emphasizing the value of personal freedom. Of the total 26 data analyzed, it revealed that aspects of resistance to authority appeared in 7 data, the theme of self-liberation dominated with 12 data, and rejection of conformity was recorded in 7 data. This research shows that anarchist actions in films serve a dual function: not only as a form of protest binding social norms, but also as a means of exploring and understanding the meaning of individual freedom and the search for authenticity in human life. This film has succeeded in becoming a powerful medium in conveying the message of social criticism.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01 Kata kunci: <i>Anarkisme Individual; Max Stirner; Perlawanan terhadap Otoritas; Pembebasan Diri; Penolakan terhadap Konformitas.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi tindakan anarkisme individual berdasarkan teori Max Stirner dalam film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas.” Fokus analisis diformulasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu bentuk perlawanan terhadap otoritas, upaya pembebasan diri, serta penolakan terhadap konformitas yang diwujudkan melalui dialog dan tindakan para karakter. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis tema-tema anarkisme dikonstruksi dalam narasi film. Analisis ini tidak hanya memberikan perspektif baru mengenai representasi anarkisme di media film, tetapi juga menyoroti peran sinema sebagai medium yang efektif menyampaikan kritik sosial dan membangkitkan kesadaran penonton mengenai pentingnya keadilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa film tersebut secara kritis merepresentasikan perlawanan terhadap struktur sosial yang dianggap represif, sekaligus menekankan nilai kebebasan personal. Dari total 26 data yang dianalisis, mengungkap aspek perlawanan terhadap otoritas muncul dalam 7 data, tema pembebasan diri mendominasi dengan 12 data, dan penolakan terhadap konformitas tercatat dalam 7 data. Penelitian ini menunjukkan tindakan anarkis dalam film berfungsi ganda: tidak hanya sebagai bentuk protes terhadap norma-norma sosial yang mengikat, tetapi juga sebagai sarana mengeksplorasi dan memahami makna kebebasan individu serta pencarian autentisitas dalam kehidupan manusia. Film ini berhasil menjadi medium yang <i>powerful</i> dalam menyampaikan pesan kritik sosial.</p>

I. PENDAHULUAN

Film sebagai media yang memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan media lainnya, berkat kombinasi suara dan visual yang efektif sehingga penontonnya tetap terjaga dan mudah mengingat pesannya. Format yang menarik memungkinkan penonton untuk merasakan serta memahami ekspresi, makna, dan emosi dalam setiap adegan tanpa harus berimajinasi atau menebak-nebak seperti saat membaca buku atau puisi (Vanie &

Meviana, 2022). Dapat dikatakan film memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan dan emosi. Film sangat berhubungan dengan nilai-nilai budaya dan berfungsi sebagai media untuk menyebarkan suatu pesan serta gagasan pada masyarakat (Nurbani & Adim, 2024). Film menjadi media yang kuat untuk mengungkapkan perspektif sosial, salah satunya melalui film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” yang menarik untuk dianalisis.

Film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” yang disutradarai Edwin dan diadaptasi dari novel Eka Kurniawan ini memiliki latar belakang setting yang kompleks serta karakter tokoh yang mendalam. Dengan latar budaya Indonesia tahun 1980-an, film ini menyampaikan kritik sosial melalui karakter dan cerita penuh simbolisme, seperti perjalanan Ajo Kawir yang merepresentasikan perjuangan identitas dan maskulinitas toksik. Penggunaan dialog yang lugas tetapi puitis, visual penuh warna, dan elemen humor gelap menjadikannya tidak hanya menghibur, tetapi juga mengundang perenungan isu-isu mendalam seperti gender, kekerasan, dan kebebasan individu. Keberanian dari film ini mengeksplorasi tema-tema tabu secara estetis dan emosional menjadikannya karya sinema Indonesia yang unik dan berpengaruh.

Anarkisme merupakan bagian dari paham sosialisme yang berarti para penganutnya lebih memikirkan dan peduli terhadap nasib kaum rakyat bawah serta berupaya membantu mereka melepaskan diri dari belenggu kapitalisme (Ananta, 2021). Di Indonesia, anarkisme sering diartikan sebagai tindakan pengrusakan tidak beralasan, kekacauan, dan huru-hara. Film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” menggambarkan kehidupan penuh kekerasan dengan tokoh-tokoh yang melawan berbagai penindasan dan ketidakadilan. Film tersebut juga menampilkan dunia individu yang berusaha melawan struktur kekuasaan yang menindas mereka, sejalan dengan definisi anarki sebagai teori dan praktik kebebasan yang membela martabat individu serta menolak segala bentuk penindasan (Cahya, 2015).

Kekuasaan tidak hanya dipahami dalam konteks politik, tetapi juga mampu mencakup kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain dalam meyakini pandangan, yang merupakan bentuk kekuasaan atau hegemoni (Febrianto, 2020). Analisis ini melibatkan peran media dan budaya populer dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap anarkisme, serta bagaimana tindakan anarkis dapat berfungsi sebagai sarana peningkatan kesadaran kritis publik. Gramsci berpendapat bahwa supremasi kelompok tampil dalam dua cara, yaitu penindasan (*coercion*) serta kepemimpinan intelektual dan moral (Ilmunasari & Suprpto, 2022). Analisis terhadap tindakan anarkisme memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika kekuasaan dan bentuk-bentuk perlawanan dalam masyarakat.

Hingga saat ini, belum ada karya ilmiah yang secara spesifik mengkaji aspek anarkisme dalam film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan analisis tindakan anarkisme dalam film tersebut. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana anarkisme diwujudkan dalam film, mengingat pewujudan kekuasaan seringkali disampaikan melalui bahasa (Febrianto & Putra, 2020). Dengan memahami tindakan anarkis yang terdapat dalam film, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai tindakan anarkis dalam konteks sosial dan kontribusinya terhadap pengembangan narasi serta karakter dalam cerita.

Tindakan anarkisme layak dipilih sebagai fokus analisis dalam film ini berdasarkan berbagai indikasi yang kuat (Sheehan, 2014). Karakter-karakter dalam film menunjukkan perlawanan terhadap aturan sosial dan norma-norma moral mapan, melalui kekerasan fisik atau penolakan sistem hukum. Indikasi lainnya terlihat dari tindakan individual yang tidak terikat pada aturan kolektif, mencerminkan semangat anarkisme individual. Kekacauan dan ketidakteraturan yang dihasilkan dari tindakan tersebut mencerminkan prinsip dasar anarkisme menolak struktur kekuasaan dan mempromosikan kebebasan individu, menjadikannya topik yang sangat relevan untuk dianalisis.

Sebagai contoh, dalam adegan (10.29-11.15) di proyek tambang, Ajo Kawir menghadapi Pak Lebe dengan menyatakan diri sebagai “setan dari neraka” sebelum melayangkan pukulan dan memotong telinga Pak Lebe. Tindakan pada adegan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan anarkis individual. Penggalan adegan tersebut yang mencerminkan beberapa aspek anarkisme individual melalui konfrontasi Ajo Kawir terhadap otoritas yang diwakili Pak Lebe. Perlawanan terhadap otoritas terlihat jelas ketika Ajo Kawir yang menantang *status quo* dengan keberanian dan sikap menantang. Tindakannya dalam menyerang secara fisik menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi dan kontrol otoritas, untuk mengukuhkan posisinya sebagai penentang kekuasaan.

Permasalahan terkait representasi anarkisme yang menjadi salah paham di masyarakat menunjukkan perlu analisis mendalam melalui medium budaya populer, seperti film. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tindakan anarkisme yang terdapat dalam film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” karya

sutradara Edwin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pemahaman dinamika kekuasaan dan bentuk-bentuk perlawanan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Ilmunasari (2022). Selain itu, dengan memahami anarkisme yang diwujudkan melalui bahasa dan tindakan karakter (Febrianto, 2020), penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi dalam mendeskripsikan karya sinema Indonesia lainnya. Pada akhirnya, analisis ini yang diharapkan tidak hanya mengungkap makna di balik tindakan anarkis dalam film, tetapi juga memberikan wawasan baru mengenai kritik-kritik sosial terhadap struktur kekuasaan yang menindas, seperti yang direpresentasikan melalui perlawanan Ajo Kawir terhadap figur otoritas seperti Pak Lebe.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Denzin dan Lincoln dalam (Moleong, 2017) merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah untuk mampu menafsirkan fenomena dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan ini yang menekankan pada pemaknaan subjektif dari pengalaman dan konteks sosial, serta berusaha memahami bagaimana individu memaknai realitas di sekitar mereka. Sejalan dengan itu, Jane Richie dalam (Moleong, 2017) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dari segi konsep, perilaku, serta persepsi manusia yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada bagaimana individu atau kelompok memandang dan berinteraksi dengan dunia sosial mereka. Pendekatan kualitatif dipandang tepat untuk menganalisis karya seni seperti film, karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna di balik elemen-elemen film seperti karakter, dialog, tema, dan visual. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mampu memahami secara mendalam sudut pandang dan pengalaman manusia dalam lingkup sosial yang kompleks, yang dalam konteks ini adalah representasi anarkisme.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" yang dirilis pada tahun 2021 dengan durasi 01.54.31. Film yang disutradarai Edwin dan diadaptasi dari novel karya Eka Kurniawan ini berfungsi sebagai objek kajian utama. Untuk keperluan penelitian, peneliti mengakses film tersebut melalui aplikasi Telegram dengan mengunduhnya dari kanal yang

menyediakan film secara gratis. Data yang dikumpulkan dari sumber ini bersifat audio-visual dan mencakup seluruh adegan, dialog, serta karakterisasi dalam film. Data-data inilah yang akan dianalisis secara mendalam dengan pendekatan teori anarkisme untuk mampu mengungkap representasi ideologi tersebut. Fokus analisis difokuskan pada adegan, dialog, dan karakter yang menunjukkan elemen-elemen anarkisme seperti perlawanan terhadap otoritas, pembebasan diri, dan penolakan terhadap konformitas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi menonton dan menyimak, mencatat, serta dokumentasi (Sugiyono, 2017). Langkah pertama adalah menonton atau menyimak film secara berulang kali untuk memahami bagaimana tema anarkisme diekspresikan melalui interaksi antar karakter, adegan-adegan penting, dan penggambaran visual yang mendukung pesan film. Selama proses penayangan, peneliti secara aktif mencatat detail-detail yang relevan agar tidak melewatkan data penting. Catatan ini digunakan untuk melakukan analisis lebih mendalam dan menghubungkan elemen-elemen dalam film dengan teori anarkisme. Selain itu, teknik dokumentasi yang digunakan untuk mendokumentasikan elemen-elemen penting seperti transkrip dialog dan *screenshot* adegan tertentu yang menjadi bukti pendukung. Kombinasi teknik ini memastikan data yang dikumpulkan komprehensif dan siap untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data yang diterapkan meliputi beberapa tahapan sistematis, yaitu menyimak dan menonton, memilah, klasifikasi, tabulasi, dan kodifikasi. Tahap awal adalah menyimak dan menonton film secara menyeluruh untuk memahami alur cerita, karakter, dialog, dan elemen visual secara keseluruhan. Setelah itu, peneliti melakukan pemilahan data untuk memisahkan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti dialog menunjukkan sikap pemberontakan atau karakter yang menolak otoritas. Data yang dipilah lalu dikelompokkan melalui proses klasifikasi ke dalam kategori tertentu yang berdasarkan teori atau konsep anarkisme yang digunakan. Untuk mempermudah analisis, data yang telah diklasifikasikan disusun ke dalam bentuk tabel melalui proses tabulasi. Tahap terakhir adalah kodifikasi, yaitu pemberian kode atau label pada data untuk mempermudah identifikasi pola dan tema yang muncul selama analisis berlangsung.

Untuk keabsahan data, penelitian ini yang menerapkan triangulasi teori dengan cara membandingkan berbagai perspektif teoretis yang relevan (Susanto & Jailani, 2023). Teori anarkisme individual yang dikemukakan oleh Max Stirner dijadikan acuan utama, yang menekankan kebebasan individu dan otonomi dalam mencapai keadilan sosial. Teori ini digunakan untuk menganalisis karakter-karakter yang menentang sistem dan berjuang untuk kebebasan pribadi mereka dalam narasi film. Sebagai perbandingan, teori Anarko-komunisme yang dikemukakan oleh Kropotkin dalam (Howell, 1999) juga digunakan, yang menekankan pembentukan masyarakat komunal dan juga prinsip saling membantu. Penggabungan teori-teori yang tidak hanya memperkuat argumentasi, tetapi juga perspektif yang kaya (Rahma & Pramujiono, 2024).

Melalui suatu proses membandingkan dan mengontraskan analisis berdasarkan teori Max Stirner dan Kropotkin, maka peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam perilaku karakter serta dampaknya terhadap masyarakat dalam film. Proses triangulasi ini membantu memastikan bahwa kesimpulan yang diambil mengenai anarkisme individual dalam film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" didasarkan pada kerangka teoritis yang kuat dan juga saling melengkapi. Akibatnya, kredibilitas dan keabsahan analisis dapat ditingkatkan secara signifikan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan pemahaman komprehensif dan multidimensi tentang representasi anarkisme (Suryana, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan terkait anarkisme individual dalam film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas". Pembahasan ini difokuskan pada tiga temuan utama, yaitu perlawanan terhadap otoritas, pembebasan diri, dan penolakan terhadap konformitas. Paparan hasil penelitian ini disajikan secara ringkas dengan mengacu pada data yang telah dikumpulkan, serta tetap selaras dengan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Perlawanan Terhadap Otoritas

Temuan pertama penelitian ini yang mengungkap tema perlawanan terhadap otoritas, yang diwujudkan tokoh Ajo Kawir dan Iteung melalui konfrontasi langsung

dengan figur-figur berkuasa. Perlawanan ini selaras dengan pandangan Max Stirner tentang anarkisme individual, menekankan kebebasan individu dari segala bentuk otoritas eksternal, baik berupa lembaga, norma sosial, maupun nilai-nilai yang membatasi. Adegan di tempat biliar (04:28-05:28) menjadi contoh awal, di mana Ajo Kawir menyerang sekelompok laki-laki yang mengejeknya dan merendahkan perempuan. Tindakan ini bukan hanya reaksi emosional, melainkan bentuk penolakan terhadap "otoritas sosial" yang memaksakan standar maskulinitas.



Gambar 1. Adegan di Tempat Biliar

Konfrontasi paling simbolis terjadi di proyek tambang (10:29-11:15), di mana Ajo Kawir secara fisik menantang dan melukai Pak Lebe, adalah tokoh otoritas korup. Memperkenalkan diri sebagai "setan dari neraka" dan memotong telinga Pak Lebe, Ajo melakukan tindakan yang tidak hanya melawan tetapi mempermalukan dan merusak wibawa figur otoritas tersebut. Tindakan ini yang diperkuat ketika Ajo melemparkan telinga Pak Lebe kepada Iteung (11:29-12:09), sebuah sikap simbolik yang menunjukkan penghinaan terhadap kekuasaan korup.



Gambar 2. Adegan Memotong Telinga

Perlawanan serupa ditunjukkan Ajo Kawir dalam konfrontasi dengan pria yang diduga Macan (01:00:30 - 01:01:03) dan dengan Ki Jempes di penjara (01:05:56 - 01:07:42). Dalam kedua adegan ini, Ajo menggunakan kekerasan fisik menentang

otoritas personal dan sistem yang mengurungnya, mencerminkan penolakan untuk tunduk pada kekuasaan yang lebih besar. Sementara itu, di pasar (01:18:14 - 01:19:03), Ajo menunjukkan perlawanan lain bersikap acuh dan tidak terpancing provokasi dari Si Kumbang, mencerminkan kebebasan pribadi dan kemandirian dari pengaruh otoritas eksternal.



Gambar 3. Adegan terhadap Rona Merah

Tokoh Iteung juga memrepresentasikan perlawanan melalui adegan di semak-semak (01:29:29 - 01:30:06), di mana ia menyiksa dan membunuh Pak Kumis sebagai balas dendam atas pemerkosaan Rona Merah. Tindakan Iteung ini adalah bentuk perlawanan langsung terhadap otoritas menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan kejahatan. Berbagai adegan ini menunjukkan perlawanan terhadap otoritas dalam film tidak hanya bersifat fisik dan konfrontatif, tetapi juga simbolis, sebagai wujud penegasan otonomi individu menurut perspektif anarkisme individual Max Stirner.

2. Pembebasan Diri

Temuan kedua penelitian mengungkap tema pembebasan diri, diwujudkan tokoh-tokoh utama seperti Ajo Kawir, Iteung, dan Jelita dalam upaya melepaskan diri dari berbagai pengekangan sosial, emosional, dan fisik. Konsep ini selaras pandangan Max Stirner tentang anarkisme individual, menekankan kebebasan sejati hanya dapat dicapai ketika individu menjadi "pemilik dirinya sendiri" (*Eigenheit*) dan bertindak berdasarkan kehendaknya, bebas dari tekanan norma, institusi, atau otoritas eksternal. Ajo Kawir yang menunjukkan pembebasan dari ikatan dan definisi sosial yang dipaksakan, seperti ketika ia menolak mengakui Iwan Angsa sebagai ayahnya (02:26-04:27) dan ketika ia yang bersikeras melanjutkan konfrontasi dengan Si Macan meski dinasihati Iteung

untuk berdamai (34:15-34:46). Sikap ini yang menegaskan otonominya atas pandangan hidup dan pilihan pribadinya.



Gambar 4. Adegan Penentuan Hidup

Pembebasan diri Ajo Kawir juga tampak dari upayanya melampaui kondisi fisik dan mentalnya. Dalam percakapan di rumah pijat (05:36-06:24), yang pernyataannya, "dibayar atau tidak, aku ingin berkelahi," menunjukkan tekadnya tidak membiarkan kondisinya menghalangi keinginannya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Konfrontasinya dengan Iteung di proyek (06:35-10:22) mencerminkan pembebasan dari rasa takut terhadap otoritas dan orang-orang yang melindunginya, menegaskan kehendaknya bertindak tanpa gentar.

Sementara itu, Iteung yang menjalani perjalanan pembebasan diri yang paralel. Keputusannya untuk berhenti bekerja pada Pak Lebe (17:02-18:52) adalah tindakan afirmatif untuk membebaskan diri dari lingkungan yang mengekang. Ia lebih lanjut menegaskan kemandiriannya menolak ketergantungan pada Budi (19:50-20:30), menyatakan bahwa dirinya tidak berutang apa pun, dan dengan bersikeras membayar Budi atas bantuannya (53:01-53:47) untuk menjaga hubungan yang setara dan otonom. Penolakannya tegas terhadap permintaan manipulatif Paman Gembul (01:21:29-01:22:21) yang semakin mengukuhkan pembebasannya dari kewajiban moral dan ikatan yang membelenggu.



Gambar 5. Adegan Pembebasan Diri

Karakter Jelita juga merepresentasikan pembebasan diri dalam bentuk yang lebih ekstrem. Tawarannya yang berani dan tidak konvensional mendapatkan tumpangan (01:25:34-01:27:13) yang menunjukkan penolakannya terhadap norma kesopanan dan upayanya untuk mengontrol nasibnya sendiri. Tindakannya membunuh Paman Gembul (01:43:28-01:45:42) merupakan klimaks dari pembebasan diri melalui kekerasan, di mana ia mengambil kembali kendali dengan cara menolak segala bentuk dominasi dan moralitas eksternal. Berbagai tindakan tokoh-tokoh ini menggambarkan pembebasan diri sebagai proses aktif merebut otonomi individu dari segala pengekan, sesuai prinsip inti anarkisme individual Max Stirner.

3. Penolakan terhadap Konformitas

Temuan ketiga penelitian mengungkap tema penolakan terhadap konformitas, di mana tokoh-tokoh utama secara konsisten menolak tunduk pada norma sosial, ekspektasi masyarakat, dan aturan konvensional yang membatasi kebebasan individu. Sikap ini selaras dengan pandangan Max Stirner tentang anarkisme individual, menekankan individu yang unik harus bertindak berdasarkan kehendaknya sendiri dan menolak nilai eksternal yang dipaksakan masyarakat atau kelompok. Ajo Kawir menunjukkan penolakan ini dengan tetap berpegang pada kehendaknya untuk berkelahi, meskipun tindakannya yang dianggap "sia-sia" oleh Mak Jerot dan orang lain di rumah pijat (05:36-06:24). Baginya, kehendak pribadi lebih penting daripada pertimbangan material atau penilaian moral orang lain.



Gambar 6. Adegan Penolakan Konformitas

Penolakan terhadap norma maskulinitas tradisional juga ditampilkan secara

mencolok. Dalam adegan konfrontasi dengan Iteung (26:19-29:47), Ajo Kawir memberanikan diri dan mengakui ketidakmampuan fisik dan keraguannya, sekaligus yang menyatakan cintanya. Tindakan ini menunjukkan penolakannya terhadap konsep kejantanan konvensional yang mengedepankan kekuatan fisik dan dominasi, serta keberaniannya untuk mendefinisikan identitas dan hubungannya di luar batasan sosial yang berlaku. Ia memilih untuk hidup berdasarkan pada kenyataan pribadinya, bukan berdasarkan ekspektasi masyarakat.



Gambar 7. Adegan Sikap Menantang

Dalam interaksinya dengan dunia luar, Ajo Kawir menunjukkan ketidakterikatan pada aturan sosial. Ia menanggapi provokasi sekelompok laki-laki dengan sikap menantang (45:38-46:18), menolak untuk diam atau menerima kekerasan tanpa ada perlawanan. Demikian pula, di pasar (01:18:14-01:19:03), ia bersikeras pada tujuannya mengangkut muatan dan mengabaikan provokasi Si Kumbang, menunjukkan ia tidak terpengaruh oleh ekspektasi orang lain atau kebutuhan untuk membela diri atas reputasinya. Sikap ini diperkuat oleh karakter pendamping seperti Mono Omping, yang di warung (01:19:03-01:20:42) bersikeras melawan provokasi, karena memilih harga diri daripada mengikuti nalurinya untuk menghindari konflik.



Gambar 8. Adegan Menolak Simpati

Iteung yang juga merepresentasikan penolakan terhadap konformitas, yang khususnya terhadap norma gender. Saat keluar dari penjara (01:20:53-01:21:27), ia tegas menolak simpati dan pandangan umum seorang perempuan memerlukan pendamping, dengan balasan sinis, "se yakin suatu hari kita semua akan mati." Sikapnya menegaskan kemandirian dan penolakan terhadap peran dari para korban atau ketergantungan yang sering dilekatkan secara sosial. Berbagai tindakan tokoh-tokoh ini yang menggambarkan penolakan terhadap konformitas sebagai upaya aktif mempertahankan otonomi individu dan keunikan diri dari tekanan homogenisasi sosial, sesuai prinsip anarkisme individual Max Stirner (Putra, 2022).

B. Pembahasan

Penelitian pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" ini berfokus pada tiga temuan utama: perlawanan terhadap otoritas, pembebasan diri, dan penolakan terhadap konformitas. Dengan menggunakan teori anarkisme individual Max Stirner, analisis ini mengungkap tokoh utama dalam menghadapi bentuk kontrol sosial yang membatasi kebebasannya. Perlawanan terhadap otoritas, yang diidentifikasi melalui 6 (enam) data, dipahami sebagai upaya karakter untuk menegaskan kebebasan pribadi sekaligus berfungsi sebagai kritik terhadap tatanan sosial yang mengekang. Sementara itu, tema pembebasan diri, yang digambarkan melalui dua belas data, menunjukkan perjalanan karakter untuk melepaskan diri dari norma dan harapan sosial guna menemukan makna hidup yang autentik. Melalui konsep Stirner, pembebasan diri ini bukan sekadar pelarian dari tekanan eksternal.

Tema ketiga, terkait penolakan terhadap konformitas, dianalisis melalui tujuh data yang menunjukkan bagaimana karakter utama menolak mengikuti norma yang membatasi individualitas mereka. Dalam kerangka teori Stirner, penolakan ini merupakan ekspresi keberanian untuk mampu mempertahankan autentisitas di tengah tekanan sosial yang mengarah pada homogenitas. Penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya, seperti studi Ananta (2021) yang berfokus pada film dokumenter *Mosi Tidak Percaya* dan mengeksplorasi representasi anarkisme dalam konteks

demonstrasi dengan pendekatan analisis etika media. Perbedaan lain terlihat dari penelitian Indri dkk. (2021) yang menganalisis gagasan anarkisme dalam novel Max Havelaar dan *Animal Farm* dalam konteks historis yang berbeda. Berbeda dengan keduanya, penelitian ini justru yang berfokus pada representasi anarkisme individual dalam budaya populer melalui perspektif teori Max Stirner.

Keunikan penelitian ini terletak pada eksplorasi yang mendalam mengenai makna kebebasan personal melalui pendekatan anarkisme individual yang belum banyak dikaji dalam analisis film. Dengan fokus pada tiga tema utama yang relevan dengan teori Stirner, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis bagaimana tindakan karakter dalam film mencerminkan kritik terhadap struktur sosial yang represif melalui pilihan hidup yang mandiri dan autentik. Selain itu, penelitian ini yang menawarkan perspektif baru tentang bagaimana seni visual, khususnya film, dapat merepresentasikan perjuangan individu melawan struktur sosial membatasi kebebasan mereka. Dibandingkan dengan penelitian Ananta dan Karundeng, pendekatan ini menonjolkan aspek personal, menjadikannya menarik untuk memperluas pemahaman tentang hubungan dinamis antara masyarakat, individu, dan ideologi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan proses analisis dengan teori anarkisme individual Max Stirner, disimpulkan film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" secara mendalam merepresentasikan tiga tema utama: perlawanan terhadap otoritas, pembebasan diri, dan penolakan terhadap konformitas. Tindakan-tindakan para karakter dalam menolak kekuasaan, norma sosial, dan berbagai macam bentuk pengekangan yang merepresentasikan kritik terhadap struktur sosial yang represif. Film ini pada akhirnya menawarkan perspektif baru mengenai makna kebebasan personal dan autentisitas individu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mendalami tema anarkisme dalam film "Seperti Dendam

Rindu Harus Dibayar Tuntas". Pertama, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana elemen sinematografi, seperti pencahayaan, warna, dan *framing*, turut merepresentasikan nilai-nilai anarkisme. Kedua, disarankan menggunakan perspektif teori anarkisme berbeda, seperti anarkisme sosial atau feminis, untuk melihat bagaimana tema ini berinteraksi dengan isu-isu sosial lainnya seperti kesetaraan gender atau ketimpangan kelas. Ketiga, analisis komparatif dengan film lain yang mengangkat tema serupa dapat dilakukan untuk menemukan pola atau perbedaan dalam representasi anarkisme di berbagai karya budaya populer. Keempat, penelitian mendatang melibatkan pendekatan interdisipliner menggabungkan kajian film dan studi sosiologi atau psikologi untuk memahami dampak terkait representasi anarkisme dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan nilai pembelajaran pada sosial masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananta, M. H. (2021). *Representasi anarkisme dalam film "mosi tidak percaya" karya Watchdoc Documentary*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Cahya, M. F. N. (2015). Fenomenologi anarkisme. *Jurnal Unair*, 4(1), 1-10.
- Febrianto, D., & Putra, C. R. W. (2020). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2).
- Howell, Y. (1999). *The Conquest of Bread and Other Writings*.
- Ilmunasari, D. W., & Suprpto, H. (2022). Hegemoni dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni Gramscian). *BAPALA*, 9(3), 61-67.
- Karundeng, I. T., Wantasen, I. L., & Lotulung, D. R. (2022). Gagasan Anarkisme Dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli dan Animal Farm Karya George Orwell. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 36.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja.
- Nurbani, T., & Adim, A. K. (2024). Representasi Toxic Masculinity Dalam Film the Croods Melalui Analisis Semiotika John Fiske. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(3), 730-746.
- Putra, F. F. (2022). *Blok Pembangkang*. EA Books.
- Rahma, W. A., & Pramujiono, A. (2024). Nilai Moral dan Pendidikan dalam Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 131-143.
- Sheehan, S. M. (2014). *Anarkisme: Perjalanan sebuah gerakan perlawanan*. Marjin Kiri.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suryana, M. A. (2022). Representasi Kelompok Anarko di Media: Bias Media Atas Pemberitaan Kalangan Anarko dan Paham Anarkisme. *Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(1).
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Vanie, A., & Meviana, M. (2022). Representasi Maskulinitas Toksik pada Tokoh Utama dalam Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas". *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 2(1), 80-80.